

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nosu adalah daerah yang terletak di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Memiliki beraneka ragam kebudayaan yang terus dilakukan oleh masyarakat setempat seperti *rambu tuka'*, *rambu solo'* dan *bulan liang (meollong)*. *Rambu tuka'* adalah upacara syukuran dan pesta pernikahan *tanan dapo*, *Rambu solo'* adalah upacara kematian dan *bulan liang* adalah ziarah kubur (*meollong*). *Meollong* dalam budaya Nosu adalah kesempatan dimana keluarga dari orang yang sudah meninggal berkunjung ke liang kubur. Kubur dalam budaya Nosu bukan seperti kubur di daerah lain akan tetapi rumah yang kecil biasa disebut *alang-alang* atau *lo'ko'* yaitu kuburan yang dibuat dengan cara membuat lubang besar kedalam bukit sehingga mayat yang disimpan di dalam ruang yang tidak tertimbun dengan tanah.

Meollong adalah tradisi yang sering dilaksanakan masyarakat pada saat-saat tertentu yang dikenal sebagai "bulan kubur" *bulan liang*. *Bulan liang* merupakan bulan di mana masyarakat tandalangan pergi berziarah ke kubur untuk pertama kali dilakukan setahun setelah penguburan. Bagi anggota keluarga yang berziarah ke kubur pertama kalinya membawah sirih ke liang kubur dan khusus orang Kristen daerah tandalangan melakukan

meollong dengan membawah bunga dan gula-gula ke kubur.¹ Masyarakat setempat mulai melaksanakan ziarah kubur dimulai dari tanggal 1 sampai tanggal 31 Agustus, selama satu bulan dalam bulan Agustus. Karena pada akhir bulan Juli masyarakat sudah panen padi, pada awal September masyarakat setempat mulai lagi menabur benih padi. Sebelum bulan Agustus tiba dan sesudah bulan Agustus masyarakat tidak diizinkan menginjakkan kaki ke liang kubur, karena menurut kepercayaan *para leluhur (aluk tomatua)* yang pergi ke kubur di luar dari bulan yang telah ditentukan maka akan mendatangkan wabah penyakit.²

Keluarga dan masyarakat melaksanakan tradisi *meollong* berupa ziarah kubur pada *bulan liang* untuk menegenag para leluhur atau keluarga yang sudah mendahului dengan mengunjungi area kuburan melakukan gotong royong, membersihkan halaman pemakaman.

Meollong dilakukan oleh anggota keluarga kepada orang tua, anak dan sanak saudara yang sudah meninggal. Bagi seseorang yang sudah meninggal pasangannya dan mau menikah kembali, harus juga mengadakan *meollong*. Jenazah yang *diollongi* dibuka dan dikeluarkan dari *alang-alang* atau *loko'* kemudian keluarga diberi kesempatan untuk melihat (*ollong*) dan

¹Aguswati Hildebrandt Rombe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan Mengupaya Teologi Interkulturl Dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian Dan Kedukaan Di Sumba Dan Mamasa* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2014), 148.

²Tomas Buttulabi, "Wawancara Penulis. Toraja," 8 Januari 2024.

memperbaiki bungkus (*balunya*) jenazah. Setelah itu anggota keluarga yang sudah melaksanakan *meollong* di kuburan kemudian keluarga kembali ke rumah dengan mengadakan ibadah syukur dan memotong babi sesuai dengan yang telah ditentukan. Jika tidak sesuai dengan ketentuannya maka dikatakan bahwa belum sempurna acara kematian sehingga keluarga merasa terbebani karena merasa berutang budi dan sebagai bentuk nazar *indan* karena orang yang sudah meninggal harus *di ollongi*.³

Tradisi *meollong* yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat pada umumnya, sebagai tanda cinta kasih, rasa hormat dan melepas rindu kepada mereka yang sudah meninggal. Seorang yang sudah meninggal pasangannya dan mau menikah kembali dengan laki-laki atau perempuan lain juga harus melaksanakan *meollong* sebagai tanda bahwa pasangannya tidak melupakannya meskipun mau menikah kembali tetap menghormati perasaan batinnya dengan melakukan *meollong* sebelum pemberkatan nikah. Jika belum melakukan *meollong* kepada pasangannya yang sudah meninggal maka tidak izinkan menikah kembali karena kepercayaan masyarakat setempat *aluk todolo* perlu diadakan *meollong* bagi orang yang sudah meninggal apalagi bagi orang yang mau menikah kembali jika tidak maka di kemudian hari malapetaka atau penyakit yang akan terjadi bagi pasangan

³Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Uluinna Salu Kondosapata Mamasa* (Mamasa, 2005), 29.

yang sudah menikah kembali. Misalnya tidak tentram dalam rumah tangga barunya, salah satu pasangannya kena peyakit.

Cinta tidak dapat di halagi oleh apa dan oleh siapa pun tidak ada seorangpun yang dapat menghindari cinta, demikian juga tidak ada seorangpun yang dapat menahan maut. Artinya jika pasangan hidupnya sudah meninggal tidak ada penghalang untuk mencintai lagi dengan lawan jenisnya dalam arti menikah kembali karena orang yang dicinta telah meninggal, Maut yang telah memisahkan dan mau tidak dapat dihindari oleh siapapun di dunia.

Menurut Ebenhaizer I.Nuban Timo, berpendapat bahwa perasaan hormat dan cinta kasih terhadap leluhur mereka adalah percaya bahwa masih ada hubungan batin antara mereka yang hidup dan yang sudah mati.⁴ Di dalam masyarakat ada kepercayaan hubungan batin antara yang hidup dan yang mati masi ada bukan hanya ditemukan pada agama primitif akan tetapi dapat juga ditemukan dalam agama resmi jika dilihat dari agama Kristen sehingga ingatan dan penghormatan akan keteladan mereka yang telah mendahului masih teringat dalam pikiran yang masi hidup.

Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya oleh Asriani Ratu pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Teologis Makna Ritual *Me’ollong* Bagi Kehidupan Masyarakat Di Desa Siwi Kecamatan Nosu,

⁴Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 408.

Kabupaten Mamasa". Fokus masalah peneliti sebelumnya adalah analisis makna secara umum tentang *meollong* dan perpindahan makna dari *aluk todolo'* ke Kristen.⁵ Kemudian penelitian yang hampir serupa juga dikaji sebelumnya oleh Jumreni Tina pada tahun 2023 dalam penelitian berjudul tentang *mellongi*: kajian teologi kontekstual terhadap tradisi *meollongi* bagi masyarakat Nosu dengan model sintesis Stephen B. Bevans. Peneliti ini berfokus terhadap *meollongi* dalam kontekstual dalam Jemaat Sapankale Klasik Nosu 2.⁶ Penelitian serupa juga diteliti oleh Mardayanti berjudul tradisi mangnggaro: Bentuk kasih kepada orang yang sudah meninggal di kecamatan Nosu dalam paper mata kuliah metode penelitian.⁷ Ketiga peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana Analisis *Meollong* Pranikah Bagi Pasangan Suami atau Istri dalam Perspektif Iman Kristen di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Lumika'. Penulis akan berfokus tentang bagaimana pandangan Iman Kristen terhadap *meollong* dalam pra-nikah.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang penulis akan kaji yaitu: Sikap gereja dalam menyikapi pra-nikah bagi

⁵Asriani Ratu, *Analisis Teologis Makna Ritual Me'ollong Bagi Kehidupan Masyarakat Di Desa Siwi Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa*".

⁶Jumreni Tina, *Meollongi: Analisa Kontekstual meollongi bagi masyarakat Nosu di Jemaat Sapankale Klasik Nosu 2*.

⁷<https://osf.io>, *Tradisi Mangnggaro : Bentuk Kasih Kepada Orang Yang Sudah Meninggal Di kecamatan Nosu*, (22 april 2024)

pasangan suami atau istri dalam tradisi *meollong* menurut perspektif Iman Kristen di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Lumika'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana analisis *meollong* pra-nikah bagi pasangan suami atau istri dalam perspektif iman Kristen di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika'?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang hendak dicapai adalah untuk menjelaskan Analisis *meollong* pra-nikah bagi pasangan suami atau istri dalam prespektif iman kristen di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat yang penulis harapkan dari karya ini adalah dapat memberi sumbangsi pemikiran bagi semua civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri Toraja IAKN Toraja sebagai pembelajaran khusus dalam mata kuliah kontekstual dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri IAKN Toraja tentang tradisi syarah kubur *meollong*.

2. Manfaat Praktis

Suatu harapan penulis bahwa tulisan ini merupakan bahan masukan bagi orang Kristen secara umum dan khusus bagi warga

Jemaat Lumika tentang bagaimana pandangan iman Kristen tentang tradisi *meollong* dalam pra-nikah.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang didalamnya terdapat: Latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Kajian Pustaka: Didalamnya terdapat kebudayaan, tradisi ziarah kubur, tradisi ziarah kubur dalam Alkitab, pandangan GTM tentang *meollong* Injil kebudayaan, pernikahan Kristen
- BAB III: Metode Penelitian: Jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian/informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, jadwal penelitian.
- BAB IV: Hasil penelitian: Didalanya terdapat analisis penelitian yang menguraikan hasil penelitian dan analisa hasil penelitian.
- BAB V: Penutup: Kesimpulan dan saran.